
MAKSIM KEDERMAWANAN PADA TUTURAN KH. AHMAD ANWAR ZAHID DI REMBANG 2019

Maxim of Generosity in KH. Ahmad Anwar Zahid in Rembang 2019

¹Anik Estikomah, ²Oktarina Puspita Wardani, ³Meilan Arsanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
estikomah55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid di Rembang 2019” permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid di Rembang 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan 14 tuturan yaitu 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, dan 12 tuturan pelanggaran maksim kedermawanan.

Kata kunci: Maksim kedermawanan, tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid.

Abstract

This study is entitled "Courage in Language in Speech KH. Ahmad Anwar Zahid in Rembang 2019" The problem examined in this study is how obedience and violations of philanthropic maxim in KH. Ahmad Anwar Zahid. This study aims to describe the fulfillment and violations of philanthropic maxim in KH. Ahmad Anwar Zahid in Rembang 2019. The research method used was a descriptive qualitative method. The results of this study found 14 utterances, namely 2 utterances of generosity maxim submission, and 12 utterances of generosity maxim violations.

Keywords: Maxim of generosity, said KH. Ahmad Anwar Zahid.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kunci untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam berkomunikasi bagi manusia. Bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi antarsesama, penggunaannya harus memenuhi kaidah bahasa yang telah diterapkan agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan benar. Bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan (Pranowo, 2012: 1). Perilaku yang santun akan disenangi seseorang karena dalam prinsip kesantunan sangat penting untuk berkomunikasi dengan mitra tutur.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) Leech (2015: 8). Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi Chaer (2010: 23). Berdasarkan definisi tersebut pragmatik

mempelajari tentang mengkaji makna di luar konteks bahasa tersebut sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya bertutur kata tidak dapat dipisahkan. Seorang pemakai bahasa perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang baik dan tidak membuat orang lain tersinggung/kesalahpahaman. Leech (2015: 206-207) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan. Keenam maksim, yaitu (1) Maksim kebijaksanaan/kearifan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim pujian, (4) Maksim kerendahan hati, (5) Maksim kesepakatan/kecocokan, (6) Maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan harus dilakukan oleh semua pihak atau masyarakat untuk menjaga agar tidak adanya kesalahpahaman, terutama kepada para penceramah ketika mereka menyampaikan pesan-pesan moral kepada jamaahnya. Salah satu kesantunan berbahasa dalam ceramah agama yang menarik untuk dikaji adalah kesantunan berbahasa penceramah KH. Ahmad Anwar Zahid alias KH. Anwar Zahid adalah seorang penceramah agama yang beraliran Aswaja Nahdlatul Ulama'. Beliau dikenal oleh banyak khalayak masyarakat mulai dari pelosok desa sampai ujung perkotaan. Ceramah beliau sangat disukai berbagai kalangan masyarakat, karena cara menyampaikan ceramah beliau segar dan bahasanya tegas alias merakyat.

Kajian yang memuat tentang penelitian prinsip kesantunan dilakukan peneliti terdahulu misalnya, Aulia (2017) dalam penelitian yang judul *Penggunaan Kesantunan Berbahasa pada Presentasi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Ciseeng Tahun Pelajaran 2017/2018* menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pada saat presentasi siswa sudah menunjukkan hasil yang baik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 20 siswa atau 57,14 % siswa menggunakan bahasa yang santun dan 15 siswa atau 42,8 % siswa menggunakan bahasa yang tidak santun. Pada penelitian yang berjudul Riana *et al* (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang* menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah sebuah strategi untuk mempersuasikan promosi. Penelitian tersebut penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa sebagai strategi untuk mempersuasikan promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI).

Selanjutnya Saefudin (2017) dalam penelitian yang berjudul *Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah* menjelaskan bahwa realisasi strategi kesantunan itu berkaitan dengan ceramah agama dan khutbah jum'at. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa, penceramah dalam membuat materi ceramah/khutbahnya banyak menggunakan kalimat-kalimat berita dan tuturan yang menyangkut tentang nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang topik yang disampaikan. Penelitian yang ditulis Fallianda (2018) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik* menyatakan tentang kesantunan berbahasa dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa partisipan tutur pada interaksi yang terjalin didalam instagram menggunakan strategi kesantunan positif terbanyak yaitu 81.3%. Rangkaian pilihan strategi kesantunan selanjutnya strategi kesantunan negatif (10.2%), sedangkan strategi kesantunan tersamar (7.6%), kemudian strategi kesantunan apa adanya (3.4%). Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan belum adanya penelitian kesantunan berbahasa dengan objek tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Maksim Kedermawanan pada Tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid di Rembang 2019”.

METODE PENELITIAN

Moleong (2017: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian adalah kata, kalimat, frasa, klausa dalam tuturan oleh KH. Ahmad Anwar Zahid. Sedangkan sumber data yaitu ceramah KH. Ahmad Anwar Zahid melalui perekaman video.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 224). Metode simak atau menyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mashun, 2012: 92). Metode simak dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Selanjutnya, analisi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu pertama, peneliti menentukan *video* yang akan digunakan sebagai data. Kedua, menganalisis prinsip kesantunan sesuai dengan maksim kedermawanan pada tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan pada tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul “Maksim Kedermawanan pada Tuturan KH. Ahmad Anwar Zahid di Rembang 2019” ditemukan 14 maksim kedermawanan. Pematuhan maksim kedermawanan ditemukan 2 tuturan, sedangkan pelanggaran maksim kedermawanan 12 tuturan.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan mengharuskan agar tuturan dapat meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri.

KH. Ahmad Anwar Zahid : Tapi nek anak putune sing tasih alam donyo niku nakal-nakal, beling-beling, tukang maksiat, kokean doso koyo wong.....

Jamaah : Bojonegoro

*K.H Ahmad Anwar Zahid : **Terima kasih***

KH. Ahmad Anwar Zahid : Namun anak cucunya yang masih di dunia itu nakal-nakal, berbuat maksiat, banyak dosa seperti orang...

Jamaah : Bojonegoro

K.H Ahmad Anwar Zahid : **Terima kasih**”.

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim kedermawanan, karena penutur bertutur tidak sopan kepada mitra tutur, akan tetapi tuturan penutur dilanjutkan

oleh jamaah, sehingga mitra tutur menjawab orang Bojonegoro, penutur menjawab *Terima kasih*. Kata *terima kasih* pada tuturan tersebut mempunyai makna sebagai penghormatan terhadap mitra tutur agar terlihat menghormati.

“Mulane sampe saiki dee ora iso bahasa inggris maksude podo koyok aku”.

(Makanya sampai sekarang dia tidak bisa bahasa inggris **maksudnya sama seperti saya**)

Pada tuturan tersebut yaitu penutur menghormati mitra tutur karena pada awal kalimat penutur memberi hinaan kepada mitra tutur. penutur melanjutkan tuturannya dengan cara merendahkan diri sendiri tuturan tersebut yaitu **maksudnya sama seperti saya**. Penutur menyampaikan maksudnya tidak bisa berbahasa inggris pun penutur bangga dengan menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penutur mengajarkan kita walaupun tidak bisa bahasa inggris harus bangga dengan bahasa kita sendiri yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan setiap penutur memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan kerugian kepada diri sendiri.

“Nyuwun ngapunten nggeh wong niku nek tasih nem kados kulo niki, timbang mbah kulo ngoten lho. Biasane dereng ngerasake nek harta kekayaan dan anak-anak niku ujian”.

(**minta maaf ya, orang itu kalau masih muda seperti saya** lha timbang simbah saya begitu lho. Biasane belum merasakan kalau harta kekayaan dan anak itu ujian)

Pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan terdapat pada tuturan *Minta maaf ya, orang itu kalau masih muda seperti saya*. Tuturan tersebut terjadi karena penutur memaksimalkan keuntungan terhadap diri sendiri. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan kata yang halus dan sopan santun yaitu dengan kata *minta maaf*. Jadi, jika penutur menggunakan kata *minta maaf* agar memberikan rasa hormat kepada mitra tutur.

*KH. Ahmad Anwar Zahid : Ya Allah ya Allah kok ora ngrungoke ngopo to bu? Grimis?
Jamaah : nggeh*

KH. Ahmad Anwar Zahid: **Ya Allah ya Allah tidak menghiraukan ngapain to bu? Grimis?**
Jamaah : Iya

Penutur menyampaikan maksud keluhannya kepada mitra tutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan *Ya Allah ya Allah tidak menghiraukan ngapain to bu? Grimis?*. Mitra tutur mempunyai alasan jika tidak mendengarkan, karena pada waktu penutur menyampaikan maksudnya adalah keadaan hujan, sehingga mitra tutur mencari tempat teduh. Tetapi penutur meminta mitra tutur untuk diperhatikan.

“Tasih kamot mas, nek mbo pundutke 20 malih ya tasih kamot”.

(masih muat mas, kalau diambilkan 20 lagi ya masih muat)

Pada tuturan tersebut melanggar maksim kerdermawanan, karena memaksimalkan keuntungan terhadap diri sendiri dan meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri. Terdapat pada tuturan *Masih muat mas, kalau diambilkan 20 lagi ya masih muat*. Penutur menyampaikan maksud tujuannya untuk diambilkan lebih banyak lagi.

“Eeh mbuh lagi arep konsentrasi sampean gejeri, mboten-mboten nek jawoh ngandel to”.

(eeh sudah lah lagi mau konsentrasi kalian gejeri, tidak-tidak kalau hujan percaya to)

Pada tuturan tersebut melanggar kesantunan maksim kedermawanan, karena memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan tersebut dibuktikan pada tuturan *Eeh sudah lah lagi mau konsentrasi kalian gejeri, tidak-tidak kalau hujan percaya to*. penutur meminta mitra tutur untuk memperhatikan penutur, karena penutur memberi tahu bahwa tidak akan turun hujan. Penutur berharap mitra tutur untuk tetap tenang mendengarkan ceramah dengan seksama.

“Orang jaman sekarang jamannya ngapunten-ngapunten nggeh iki langsung mawon kwatir nyang udan”.

(Orang jaman sekarang mohon maaf ya ini langsung saja kwatir hujan)

Penutur memaksimalkan keuntungan terhadap diri sendiri karena penutur belum selesai melanjutkan tuturan. Namun penutur melanjutkan tuturannya untuk segera mengakhiri ceramahnya karena kwatir akan turun hujan. Penutur juga menggunakan kata mohon maaf agar tuturan tersebut tidak merugikan mitra tutur, sehingga penutur menggunakan kata mohon maaf tersebut.

“Ngeniki ono sing ngomong yo ngono kono ora kudanan”.

(seperti ini ada yang bicara ya di sana tidak kehujanan)

Penutur menggunakan tuturan tersebut karena penutur tidak kehujanan sehingga penutur mempunyai rasa kecurigaan kepada mitra tutur yaitu pada tuturan *ya di sana tidak kehujanan*. Lebih baik penutur tidak menggunakan tuturan tersebut agar tidak membuat mitra tutur merasa kecewa/kesalahpahaman.

KH. Ahmad Anwar Zahid : Angel ya gawe kata-kata ngono kuwi

Jamaah : larang kok

KH. Ahmad Anwar Zahid : Pengen murah kono mudinmu kon ceramah ora usah ngundang aku.

KH. Ahmad Anwar Zahid : **Susah ya membuat kata-kata seperti ini**

Jamaah : mahal kok

KH. Ahmad Anwar Zahid : **Pengen murah ya mudinmu suruh ceramah tidak usah mengundang saya.**

Pada tuturan *susah ya membuat kata-kata seperti ini* penutur membanggakan diri sendiri dengan menyampaikan ceramah yang tuturannya sangat menarik untuk didengar. Tuturan tersebut yaitu *pengen murah ya mudinmu suruh ceramah tidak usah mengundang saya* penutur memberikan keuntungan terhadap diri sendiri dengan membuat penutur senang karena tidak capek-capek berceramah. Sebaiknya penutur tidak menggunakan tuturan *pengen murah ya mudinmu suruh ceramah tidak usah mengundang saya*. Karena pada tuturan tersebut bisa menyinggung perasaan jamaah.

“Lek biasane wong Bojonegoro MBA (married by accident) wong Kaliori ora reti”.

(biasanya orang Bojonegoro MBA (married by accident) warga Kaliori tidak tahu)

Pada tuturan tersebut penutur membanggakan diri sendiri melewati orang Bojonegoro karena penutur orang Bojonegoro. Penutur melanjutkan tuturannya dengan merendahkan warga Kaliori, sehingga memberikan kecurigaan bahwa warga Kaliori tidak tahu tentang *MBA (married by accident)*. Tuturan tersebut dapat dibuktikan pada tuturan *warga Kaliori tidak tahu*. Pada tuturan tersebut lebih menguntungkan penutur dengan penutur membanggakan warga Bojonegoro.

“Nek koyo mikrofon biasane yo koyo aku nek ning luar jawa gowo mikrofon dewe jarak setengah meter nyaot”.

(kalau seperti mikrofon biasanya yang **saya pakai di luar jawa saya bawa sendiri jarak setengah meter langsung nyambung**)

Tuturan tersebut penutur menguntungkan diri sendiri yaitu kepada penutur. Penutur membanggakan diri sendiri dengan mengatakan bahwa penutur mempunyai mikrofon jika dipakai jarak setengah meter langsung menyambung.

“Nggeh ngapunten ora usah gawe conto adoh-adoh saya Anwar Zahid, kulo niku santri sampe sakniki nggeh santri kulino soro kulino urip ning pondok nggeh ngoteneko urip ning pondok kulino pangananku yo kangkung, terong, bayem gereh, yo ngono kuwi. Misale aku ning nggene sampean, sampean suguhi kangkung, gereh ora kaget karna wis pangananku. Tapi utawa sampean suguhi sate ya nambah”.

(**ya mohon maaf tidak usah membuat contoh jauh-jauh saya Anwar Zahid**, saya itu santri sampai sekarang ya santri, sering sengsara, sering hidup di pondok ya seperti itu

hidup di pondok sering makan kangkung, terong, bayam, gereh, ya seperti itu. Lha sekarang misalnya saya di tepat anda, anda suguhin kakung, gereh saya ngga kaget karena sudah makananku. Tetapi kalau Anda suguhin sate ya nambah)

Penutur berceramah dengan memberikan contoh dirinya sendiri dengan melebih-lebihkan perilaku baik penutur. Sebenarnya, penutur mengajarkan bahwa menjadi seorang santri itu sangat mulia, sehingga penutur menjadi seorang penceramah yang hebat dan digemari masyarakat.

“Kulino gletak ning tekel ora nganggo lemek, ora nganggo tikar, ora nganggo bantal, lha kulo saiki turu nggelatak nyang empere masjid iso aku, kulino wis kok. Mbo inepno ning hotel bintang 5 ya tanek”.

(terbiasa tidur telentang dikeramik tidak pakai lemek, tidak pakai tikar, tidak pakai bantal, lha sekarang saya tidur telentang diemperan masjid juga bisa sudah terbiasa kok. **Anda inapkan saya di hotel bintang 5 ya nyaman**)

Pada tuturan tersebut penutur mengungkapkan jika penutur hanya tidur di masjid tidak menggunakan alas penuturpun bisa tidur dengan nyenyak. Pada tuturan *anda inapkan saya di hotel bintang 5 ya nyaman* penutur menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan bahasa yang santun. Tuturan tersebut mengajarkan bahwa menjadi santri itu menjadikan orang lebih baik dan menjadikan kepribadian yang baik.

“Simpel saja saya kalau bikin batasan”.

Penutur menyombongkan diri sendiri dengan tuturan *simpel saja saya kalau bikin batasan*. Penutur membanggakan diri karena penutur berceramah dengan tuturan yang enak didengar atau membuat mitra tutur terheran-heran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ditemukannya 14 tuturan yang terdiri dari pematuhan maksim kedermawanan 2 tuturan, sedangkan pelanggaran maksim kedermawanan 12 tuturan. Dari maksim tersebut lebih banyak ditemukannya pelanggaran maksim kedermawanan. Dari masing-masing tuturan yang terdapat pada pelanggaran maksim kedermawanan penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, menjadi seorang publik figur harus bisa memberikan contoh yang lebih baik, tidak hanya mengajarkan rendah hati tetapi juga mengajarkan agar menjadi panutan yang bijaksana.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu penceramah disarankan menghindari kata yang kasar/bernada tinggi, sebaiknya menggunakan nada yang lembut karena penceramah itu sebagai panutan para jamaah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen Ibu Oktarina Puspita Wardani, M. Pd, dan Ibu Meilan Arsanti, M. Pd, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA) yang telah mendukung dan membantu penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Annisa. 2017. "Penggunaan Kesantunan Berbahasa pada Presentasi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Ciseeng Tahun Pelajaran 2017/2018". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Pt. Rineke Cipta.
- Fallianda. 2018. "Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik". *Etnolinguist*, 2(1), 300.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Riana, *et al.* 2016. "Kesantunan Berbahasa sebagai sebuah Strategi untuk Mempersuasion Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18, 274–283.
- Saefudin. 2017. "Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah". *Buletin Al-Turas*, 23(1), 139–157.
- Segiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.